



## Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisme, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Ida Ayu Putu Elvira Tamara Dewi<sup>1</sup>, I Dewa Nyoman Badera<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

### Abstract

Received: 1 November 2023

Revised: 2 November 2023

Accepted: 3 November 2023

*The purpose of this study aim to determine the effect of competence, independence, skepticism, and work experience on the ability of internal auditors to detect fraud. This research was conducted at Bank Negara Indonesia (BNI) Bali Province with a non-probability sampling method, namely saturated sampling. Data collection was carried out through distributing questionnaires to 36 auditors. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that competence, independence, skepticism, and work experience have a positive effect on the ability of internal auditors to detect fraud.*

**Keywords:** *Competence, Independence, Skepticism, Work Experience, Auditor's Ability to Detect Fraud*

(\*) Corresponding Author:

[elviratamaraa@gmail.com](mailto:elviratamaraa@gmail.com), [dewaman@ymail.com](mailto:dewaman@ymail.com)

**How to Cite:** tamara, elvira, & Badera, I. (2023). The Influence of Competence, Independence, Skepticism, and Work Experience on The Ability of Internal Auditors to Detect Fraud. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 358-369. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10185512>.

## PENDAHULUAN

Topik mengenai kecurangan (*fraud*) masih menjadi momok menakutkan bagi seluruh perusahaan atau lembaga di dunia. Setiap perusahaan atau lembaga dalam melaksanakan kegiatannya pasti tidak pernah luput dari bayang-bayang terjadinya tindakan kecurangan. Hal ini karena tindakan kecurangan dapat terjadi pada hampir seluruh lapisan perusahaan baik itu pejabat perusahaan maupun karyawan perusahaan (Murdock, 2019). Perlu kesadaran dari berbagai pihak mengenai adanya potensi kecurangan dalam lingkungan kerja (ACFE, 2019). Kecurangan adalah perilaku kejahatan yang melawan hukum demi keuntungan sepihak yang dapat merugikan orang lain (ACFE, 2016).

Teknologi yang semakin berkembang membuat sektor perbankan sebagai tempat perputaran uang justru menjadi salah satu sektor yang rawan terjadi kecurangan (Disemadi & Shaleh, 2020). Baik dari pihak pegawai bank itu sendiri maupun pihak diluar bank yang memanfaatkan bank untuk tempat menyembunyikan kejahatannya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan fungsi bank sebagai agent of trust yang mengutamakan kepercayaan nasabah kepada bank untuk menyimpan maupun menyalurkan dananya (Andika Putera, 2020).

Fenomena tersebut tentu tidak mengherankan karena hampir setiap tahunnya terdapat kasus kecurangan dalam sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Sebuah survey yang dilakukan oleh ACFE tahun 2019 menemukan bahwa kecurangan paling banyak terjadi pada sektor keuangan dan perbankan. Hasil survei menggambarkan bahwa ada peluang yang besar dalam melakukan tindak kecurangan pada industri keuangan dan perbankan dibandingkan lembaga

lainnya. Selain itu, menurut laporan Indonesia Corruption Watch (ICW) tahun 2022, jumlah kasus korupsi mencapai 119 kasus pada BUMN selama tahun 2016-2021. BUMN yang paling banyak terkena kasus korupsi yaitu sektor perbankan dengan sedikitnya 38 kasus yang terdiri dari kasus korupsi dana nasabah dan dana kredit.

Kasus kecurangan yang terungkap di Indonesia mungkin masih sebagian kecil dari banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia. Memperhatikan pentingnya peran perbankan dalam perekonomian, sudah seharusnya perbankan untuk menerapkan pengendalian internal yang baik dan memadai dalam mendeteksi kemungkinan terjadi kecurangan yang berpotensi akan merugikan dan merusak citra perusahaan (Marciano et al., 2021). Dalam hal ini, peran tersebut dijalankan oleh auditor internal. Auditor internal berperan sebagai pendeteksi awal adanya tindakan kecurangan pada perusahaan (Ghandur et al., 2021). Seorang auditor dalam melakukan tugasnya harus mempunyai kompetensi yang memadai, pengalaman kerja yang mumpuni sebagai auditor, dan menjunjung tinggi sikap independensi serta skeptisme saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor.

Penelitian terkait pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan sudah pernah dilaksanakan oleh Basri & Umar (2021) yang menemukan bahwasanya kompetensi membawa pengaruh positif pada kemampuan auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Seorang auditor membutuhkan kemampuan supaya mampu mendeteksi kecurangan secara cepat dan tepat. Hasil ini bertentangan penelitian Wibowo et al., (2022) yang membuktikan jika kompetensi tidak membawa dampak pada kemampuan auditor internal untuk mendeteksi kecurangan. Ningsih et al., (2020) dalam penelitiannya mendapatkan hasil jika independensi membawa dampak positif pada kemampuan auditor internal ketika mendeteksi kecurangan. Akan tetapi, berbeda dengan Prasetyo (2019) yang menemukan jika independensi tidak membawa dampak pada kemampuan auditor internal dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Arifin & Kunarto (2020) juga membuktikan bahwa skeptisme membawa dampak positif pada keterampilan auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Wibowo & Dewi (2022) menemukan jika skeptisme tidak membawa dampak pada kemampuan auditor internal ketika mendeteksi kecurangan. Witjaksono & Yudatama (2020) menemukan jika pengalaman kerja membawa dampak positif pada keterampilan auditor ketika mendeteksi kecurangan. Kian banyaknya pengalaman yang dipunyai oleh seorang auditor, sehingga keterampilan auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan juga kian tinggi. Temuan yang berbeda ditemukan oleh Putri & Rani (2022) yang mendapatkan hasil jika pengalaman kerja tidak membawa dampak pada kemampuan auditor internal ketika mendeteksi kecurangan.

Teori atribusi yakni teori yang menggambarkan penyebab seorang individu dalam berperilaku. Teori atribusi berhubungan erat dengan bagaimana auditor dalam berperilaku. Teori atribusi dapat menjelaskan hubungan antara karakteristik auditor dengan kinerja auditor. Auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan banyak dipengaruhi oleh atribusi internal. Faktor-faktor tersebut banyak diupayakan atau diusahakan ada oleh auditor (Chiou et al., 2018). Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan tersebut mampu dibentuk melalui berbagai usaha seperti, meningkatkan kompetensi dan sikap skeptisme auditor,

mempertahankan sikap independensi, serta pengalaman yang dimiliki auditor (Kartikarini & Sugiarto, 2016).

Kompetensi merupakan sebuah keahlian dan kemampuan dalam diri auditor yang dapat membantu dalam menjalankan tugasnya (Kusuma & Damayanthi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hosen Basri & Haryono Umar (2021) yang menemukan bahwa kompetensi membawa dampak positif pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kian tingginya tingkat kompetensi auditor sehingga nantinya mempermudah dalam pendeteksian kecurangan dan mencari solusinya (Sulastri et al., 2021). Dengan didasarkan atas pemaparan tersebut, sehingga mampu dilakukan perumusan hipotesis diantaranya:

H1 : “Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.”

Auditor internal wajib menjunjung tinggi sifat independensi ketika melaksanakan tugasnya. Mulyadi (2017) berpendapat bahwa independensi dapat didefinisikan menjadi sikap auditor yang tidak di bawah kendali atas suatu pihak dan bebas dari tekanan dalam melaksanakan tugasnya. Auditor internal yang profesional diharuskan mempunyai independensi untuk melaksanakan tugasnya supaya mampu melaksanakan pemeriksaan secara objektif dan tidak bias. Erdita Faradila et al., (2021) mendapatkan hasil jika independensi membawa dampak positif pada keterampilan auditor melakukan pendeteksian kecurangan. Adanya sikap independensi membuat auditor berpegang teguh terhadap tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Dengan didasarkan pemaparan tersebut, sehingga mampu dilakukan perumusan hipotesis diantaranya:

H2 : “Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.”

Skeptisme merupakan sikap auditor menanyakan dan selalu memeriksa bukti audit secara teliti terhadap kemungkinan adanya salah saji pada laporan keuangan (Peuranda, et al., 2019). Skeptisme bukan berarti auditor tidak percaya akan bukti - bukti yang didapat tetapi bersikap hati-hati dan teliti dalam melaksanakan tugasnya serta mencari pembuktian sebelum mempercayai suatu pernyataan. Studi yang dilaksanakan oleh Arifi & Kunarto (2020) menyebutkan bahwasanya skeptisme membawa dampak positif pada kemampuan auditor ketika melakukan pendeteksian kecurangan. Adanya sikap skeptisme membuat auditor lebih cepat menemukan kecurangan yang terjadi karena auditor senantiasa mengajukan pertanyaan dan melakukan evaluasi atas bukti audit dengan kritis. Dengan didasarkan atas pemaparan tersebut, sehingga mampu dilakukan perumusan hipotesis diantaranya:

H3 : “Skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.”

Pengalaman kerja dapat diartikan menjadi pengalaman yang dimiliki sebagai seorang auditor pada jangka waktu tertentu yang dapat memudahkan pekerjaannya sebagai seorang auditor (Putra & Dwirandra, 2019). Dengan pengalaman kerja yang lama akan menguntungkan auditor, karena dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki maka kecurangan akan lebih mudah dideteksi oleh auditor dan meningkatkan tingkat waspada dan kesadaran auditor ketika melakukan pendeteksian kecurangan. Jam terbang tinggi sebagai auditor nantinya membuat auditor cenderung teliti untuk melakukan pendeteksian kecurangan

daripada auditor yang tidak memiliki jam terbang tinggi. Studi yang dilaksanakan oleh Nusrullah Dali et al., (2021) menemukan jika pengalaman kerja membawa dampak positif pada keterampilan auditor ketika melaksanakan pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal tersebut karena melalui pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka nantinya memberikannya kemudahan untuk melaksanakan pendeteksian adanya kecurangan (*fraud*) pada sebuah perusahaan. Dengan didasarkan pemaparan tersebut, sehingga mampu dilakukan perumusan hipotesis diantaranya :

H4 : “Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.”

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di Bank BNI di seluruh Provinsi Bali dengan jumlah 52 outlet BNI. Namun, tidak semua kantor BNI memiliki auditor internal. Auditor internal hanya terdapat di 5 outlet BNI, yaitu BNI KCU Denpasar, BNI Sentra, BNI KCU Renon, BNI Wilayah, dan BNI KCU Singaraja. Bank BNI dipilih sebagai lokasi penelitian karena bank BNI turut serta dalam upaya anti gratifikasi yang bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) membentuk pedoman anti korupsi serta tim khusus sebagai pengawas penegakan kepatuhan dan kewajiban kode etik pegawai. Objek terkait penelitian ini adalah kemampuan auditor internal untuk melakukan pendeteksian kecurangan yang diberikan pengaruh oleh pengalaman kerja, skeptisme, kompetensi, dan independensi .

Populasi penelitian ini yakni semua auditor Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Bali sejumlah 36 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dipunyai oleh populasi (Sugiyono, 2018:137). Metode pemilihan sampel yang diterapkan yakni *Non Probability Sampling*. Berdasarkan pemaparan Sugiyono (2018:136) “*non probability sampling* yakni sampel yang tidak memberikan kesempatan bagi anggota dipilih lebih dari satu kali”. Jenis *non probability sampling* yang diterapkan yakni *sampling jenuh*. Hal ini karena seluruh jumlah populasi menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini sampel yang nantinya dipilih yakni semua auditor internal di kantor Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Bali yang berjumlah 36 orang,

Kemampuan auditor internal ketika melakukan pendeteksian kecurangan yakni keahlian ataupun kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian ditemukan atau tidaknya ketidakwajaran dalam laporan keuangan. Variabel dilakukan pengukuran melalui skala likert 4 poin dengan indikator yang diadopsi dari penelitian Herdi et al., (2022), yakni: “1) pengetahuan tentang kecurangan; 2) kesanggupan dalam tahap pendeteksian.” Kompetensi yakni kemampuan yang wajib dimiliki auditor supaya mampu menjalankan tugasnya. Variabel dilakukan pengukuran melalui skala likert 4 poin dengan indikator yang diadopsi dari penelitian Evi Yulia (2021), yakni: “1) mutu personal; 2) pengetahuan; 3) keahlian khusus.”

Independensi yakni perilaku tidak memihak dan tidak dikendalikan oleh siapapun dalam proses audit. Variabel ini dilakukan pengukuran melalui skala likert 4 poin dengan indikator yang diadopsi dari penelitian Rusmana et al., (2021), yakni: “1) independensi dalam program audit; 2) independensi dalam verifikasi; 3) independensi dalam pelaporan.” Skeptisme merupakan sikap yang

mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit. Variabel ini dilakukan pengukuran melalui skala likert 4 poin dengan indikator yang diadopsi berdasarkan penelitian Aji et al., (2019), yaitu: “1) *question mind* (pemikiran yang selalu bertanya-tanya); 2) *suspension of judgement* (penundaan pengambilan keputusan); 3) *search for knowledge* (mencari pengetahuan); 4) *interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal); 5) *self confidences* (percaya diri); 6) *self determination* (keteguhan hati).” Pengalaman kerja merupakan suatu pengalaman yang saat melakukan pekerjaannya menjadi seorang auditor. Variabel ini dilakukan pengukuran melalui skala likert 4 poin dengan indikator yang diadopsi berdasarkan penelitian Cahyadi & Eka (2020), diantaranya: “1) lamanya bekerja sebagai auditor; 2) banyaknya tugas pemeriksaan.”

Penelitian ini mempergunakan regresi linear berganda. Model regresi yang nantinya dipergunakan wajib lulus pengujian asumsi klasik terdahulu yang tersusun atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji teroskedastisitas sebelum dapat melakukan uji regresi linear berganda. Penelitian ini memanfaatkan penggunaan analisis berganda dikarenakan teknik ini dapat mengetahui hubungan yang signifikan lebih dari dua variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas yang dipilih, yakni “kompetensi (X1)”, “independensi (X2)”, “skeptisme (X3)”, dan “pengalaman kerja (X4)”. Variabel terikat yang dipilih, yakni “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (Y)”. Perumusan regresi linear berganda dapat dinyatakan seperti di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien regresi
- X1 = Kompetensi
- X2 = Independensi
- X3 = Skeptisme
- X4 = Pengalaman kerja
- $\varepsilon$  = Standard Error

## HASIL & PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menyediakan informasi terkait ciri khusus variabel-variabel penelitian misalnya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dipertunjukkan pada Tabel 1, diantaranya:

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. deviasi
Kompetensi	36	31	40	37,8611	1,97343
Independensi	36	21	32	27,6667	2,78773
Skeptisme	36	40	52	47,3333	3,46410
Pengalaman Kerja	36	22	28	26,4167	1,69664
Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan	36	23	28,00	26,7778	1,31173

Variabel kompetensi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) senilai 37,8611. Nilai rata-rata 37,8611 ini berarti terdapat kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal tersebut mempunyai artian rata-rata auditor internal mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi. Nilai standar deviasi kompetensi senilai 1,97343 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) senilai 37,8611 yang mempunyai artian jika sebaran data kompetensi telah merata dan penyimpangan data kompetensi satu dengan yang lainnya termasuk rendah.

Variabel independensi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) senilai 27,6667. Nilai rata-rata 27,6667 ini berarti terdapat kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal tersebut mempunyai artian jika rata-rata auditor internal mempunyai tingkatan independensi yang tinggi. Nilai standar deviasi independensi senilai 2,78773 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) senilai 27,6667 yang mempunyai artian jika sebaran data independensi telah merata dan penyimpangan data independensi satu dengan yang lainnya termasuk rendah.

Variabel skeptisme menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) senilai 47,3333. Nilai rata-rata 47,3333 ini berarti terdapat kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal tersebut mempunyai artian rata-rata auditor internal mempunyai tingkat skeptisme yang tinggi. Nilai standar deviasi skeptisme senilai 3,46410 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) senilai 47,3333 yang mempunyai artian jika sebaran data skeptisme sudah merata dan penyimpangan data skeptisme satu dengan yang lainnya tergolong rendah.

Variabel pengalaman kerja menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) senilai 26,4167. Nilai rata-rata 26,4167 ini berarti terdapat kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal tersebut mempunyai artian jika rata-rata auditor internal mempunyai tingkat pengalaman kerja yang tinggi. Nilai standar deviasi pengalaman kerja senilai 1,69664 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26,4167 yang mempunyai artian jika sebaran data pengalaman kerja sudah merata dan penyimpangan data pengalaman kerja satu dengan yang lainnya tergolong rendah.

Variabel kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26,7778. Nilai rata-rata 26,7778 ini berarti terdapat kemungkinan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal tersebut mempunyai artian rata-rata auditor internal mempunyai tingkat kemampuan ketika melakukan pendeteksian kecurangan yang tinggi. Nilai standar deviasi kemampuan auditor internal ketika melakukan pendeteksian kecurangan senilai 1,31173 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) senilai 26,7778 yang mempunyai artian jika distribusi data kemampuan auditor internal ketika melaksanakan pendeteksian kecurangan sudah merata dan penyimpangan data kemampuan auditor internal dalam melakukan pendeteksian kecurangan satu dengan yang lainnya tergolong rendah.

Uji asumsi klasik memuat uji normalitas, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinearitas. Uji normalitas dilaksanakan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Bilamana nilai *probability asymp.sig (2-tailed)* yang diperoleh  $> 0,05$ , data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas melalui penggunaan uji *Kolmogorov-Smirnov* mampu diamati di Tabel 2:

Unstandardized Residual	
N	36
Test Statistic	0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan senilai  $0,200 > 0,050$ . Mampu ditarik kesimpulan bahwasanya data yang dipakai pada penelitian ini yakni data yang mempunyai distribusi normal.

Uji multikolinearitas memiliki tujuan guna melakukan pengujian apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Cara guna mengidentifikasi ditemukan atau tidaknya gejala multikolinearitas melalui pengamatan nilai *tolerance* & *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Bilamana nilai *tolerance*  $>0,10$  dan nilai IVF  $<10,00$ , mampu ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ditemukan multikolinearitas antar variabel pada regresi begitu pula sebaliknya. Hasil uji multikolineritas dipaparkan dalam Tabel 3, sebagai berikut:

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kompetensi (X1)	0,925	1,082
Independensi (X2)	0,917	1,091
Skeptisme (X3)	0,916	1,092
Pengalaman Kerja (X4)	0,896	1,116

Menurut Tabel 4, mampu diketahui bahwasanya nilai *tolerance* variabel “kompetensi” senilai 0,925, “independensi” senilai 0,917, “skeptisme” senilai 0,916, serta “pengalaman kerja” senilai 0,896. Sementara, nilai VIF untuk variabel Kompetensi senilai 1,082, independensi senilai 1,091, skeptisme senilai 1,092, dan pengalaman kerja senilai 1,116.

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan guna melakukan uji pada model regresi ditemukan ketidaksamaan hasil dari residual satu observasi ke observasi lainnya ataukah tidak. Bilamana tingkat signifikan melebihi 0,05, model regresi tersebut bebas dari permasalahan heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dipaparkan dalam Tabel 4 antara lain:

Variabel	Sig
Kompetensi (X1)	0,942
Independensi (X2)	0,223
Skeptisme (X3)	0,299
Pengalaman Kerja (X4)	0,513

Berdasarkan tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan nilai signifikansi keempat variabel di atas  $>0.05$ , jadi mampu ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ditemukan permasalahan heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis linear berganda dipergunakan guna mencari tahu pengaruh “kompetensi”, “independensi”, “skeptimse”, serta “pengalaman kerja” terhadap “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan” pada auditor internal di Bank BNI. Hasil analisis regresi linear berganda mampu diamatai dalam tabel 5 antara lain:

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,377	3,450			0,689	0,496
X1	0,208	0,074	0,313		2,802	0,009
X2	0,149	0,053	0,317		2,823	0,008
X3	0,120	0,043	0,316		2,814	0,008
X4	0,255	0,088	0,330		2,906	0,007

Adjusted R Square=0,596  
Sig. F 0,000

Menurut hasil analisis regresi linear berganda dalam table 2, didapat persamaan regresi antara lain:

$$Y=2.377 + 0.208X1 + 0.149X2 + 0.120X3 + 0.255X4+ e$$

Nilai konstanta senilai 2,377 memiliki arti apabila variabel bebas yaitu, “kompetensi”, “independensi”, “skeptisme”, “pengalaman kerja” sama dengan nol, “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan” meningkat senilai 2.377 satuan.

Nilai koefisien regresi variabel “Kompetensi” (X1) senilai 0,208, memiliki arti variabel “kompetensi” memiliki korelasi yang searah (positif) atas “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Hal ini dapat berarti bilamana variabel “kompetensi” bertambah senilai 1 satuan dengan anggapan variabel lain tetap, alhasil “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan” akan bertambah senilai 0,208 satuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya “kompetensi” dapat menambah “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.”

Nilai koefisien regresi variabel “Independensi” (X2) senilai 0,149, yang berarti variabel “independensi” memiliki korelasi yang searah (positif) atas “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Hal tersebut dapat memiliki arti apabila variabel “independensi” bertambah senilai 1 satuan dengan anggapan variabel lain tetap, alhasil “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan” akan bertambah senilai 0,149 satuan.

Nilai koefisien regresi variabel “Skeptisme” (X3) senilai 0,120, yang berarti variabel “skeptisme” memiliki korelasi yang searah (positif) atas “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Hal tersebut dapat berarti bilamana variabel “skeptisme” bertambah senilai 1 satuan dengan anggapan variabel lain tetap, alhasil “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan” akan bertambah senilai 0,120 satuan.

Nilai koefisien regresi variabel “Pengalaman Kerja” (X4) senilai 0,255, memiliki arti variabel “pengalaman kerja” memiliki korelasi yang searah (positif) atas “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Hal tersebut dapat memiliki arti bilamana variabel “pengalaman kerja” bertambah senilai 1 satuan dengan anggapan variabel lain tetap, alhasil “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan” akan bertambah senilai 0,255 satuan.

Hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan *Adjusted R Square* senilai 0,596 berarti bahwasanya 59,6% “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan” dikenai pengaruh oleh “kompetensi”, “independent”, “skeptisme”, serta “pengalaman kerja.” Selebihnya 40,4% dikenai pengaruh dari variabel lain selain variabel independent yang dipakai pada penelitian ini. Tingkat

signifikansi yang dipergunakan yakni 0,05. Nilai signifikan F senilai 0,000 yang memperlihatkan bahwasanya nilai ini kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwasanya model dapat melakukan prediksi fenomena penelitian atau layak dipakai.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel “kompetensi” (X1) memiliki pengaruh positif pada “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan”, melalui nilai signifikansi 0.009 atau  $<0.05$  dan nilai arah koefisiensi regresi yang memiliki nilai positif yaitu senilai 0.208. Karenanya, hipotesis pertama (X1) pada penelitian ini, yakni “kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)” mampu diterima. Hal ini artinya kian meningkatnya kompetensi yang auditor miliki, akan kian bertambah pula “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Selaras dengan teori atribusi internal bahwasanya kompetensi diciptakan melewati upaya dengan mengikuti pelatihan dan pendidikan, alhasil keahlian, pengetahuan, serta keterampilan nantinya meningkat. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang Basri & Umar (2021), Muharam & Afri (2022), serta Maryasih & Muntasir (2021) lakukan yang mengungkapkan bahwasanya “Kompetensi seorang auditor akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi maka pengetahuan atau pandangan mengenai bidang yang digeluti akan semakin banyak sehingga dapat mendeteksi, memahami, dan mencari penyebab terjadinya kecurangan.”

Menurut hasil analisis data, variabel “independensi” (X2) memiliki pengaruh positif pada “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan”, melalui nilai signifikansi 0.008 atau  $<0.05$  dan nilai arah koefisiensi regresi bernilai positif yaitu senilai 0.149. Karenanya, hipotesis kedua (X2) pada penelitian ini, yakni “independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)” mampu diterima. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang Erdita Fradilla (2021) dan Biksa & Wiratmaja (2018) lakukan yang mengungkapkan bahwasanya “Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Sesuai dengan teori atribusi, independensi ialah sikap personal auditor yang bersumber dari dalam diri sendiri dan dipegang teguh selama menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor. Dengan sikap independensi yang ditanam dalam diri auditor membuat auditor dapat bebas dari tekanan pihak manapun, maka pemeriksaan audit yang dihasilkan menjadi objektif dan mampu mendeteksi apabila terjadinya kecurangan.

Menurut hasil analisis data, variabel “skeptisme” (X3) membawa pengaruh positif pada “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan”, melalui nilai signifikansi 0.008 atau  $<0.05$  dan nilai arah koefisiensi regresi bernilai positif yaitu senilai 0.120. Hal tersebut memiliki arti bahwasanya kian bertambahnya sikap skeptisme, kian meningkat pula “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Karenanya, hipotesis ketiga (X3) pada penelitian, yaitu “skeptisme” membawa pengaruh positif terhadap “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)” dapat diterima. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang Arifin & Kunarto (2020), M.Nur (2022), dan Iskandar, et

al., (2020) lakuka yang mengungkapkan bahwasanya “Skeptisme membawa pengaruh positif pada kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.” Hal ini relevan dengan teori atribusi, sikap skeptisme merupakan sikap yang dipegang teguh dan dijunjung tinggi oleh auditor saat melakukan tugasnya. Seorang auditor yang mempunyai sikap skeptisisme mampu mengidentifikasi kecurangan dengan baik dibanding auditor yang tidak mempunyai skeptisme sebab auditor tidak akan mudah untuk percaya bukti audit sepanjang proses audit dilaksanakan.

Menurut hasil analisis data, variabel “pengalaman kerja” (H4) membawa pengaruh positif pada “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan”, melalui nilai signifikansi 0.007 atau  $<0.05$  dan nilai arah koefisiensi regresi bernilai positif yaitu senilai 0.255. Hal tersebut memiliki arti bahwasanya kian bertambahnya "pengalaman auditor maka akan kian menambah “kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.” Karenanya, hipotesis keempat (H4) pada penelitian, yakni “Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)” dapat diterima. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang Harahap & Tobing (2020), Dali, et al., (2021), dan Maryasih & Muntasir (2021) lakukan yang mengungkapkan bahwasanya “Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).” Sesuai dengan teori atribusi, pengalaman kerja ialah faktor internal yang diupayakan dan diusahakan terjadi oleh auditor agar mampu menjalankan tugasnya sebagai auditor dengan baik. Hal ini karena semakin lama pengalaman seseorang menjadi auditor, maka akan kian menguntungkan auditor sebab dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki maka kecurangan akan lebih mudah dideteksi oleh auditor dan auditor mampu memberi rekomendasi untuk menghilangkan maupun meminimalisir kecurangan tersebut terjadi.

## KESIMPULAN

Menurut hasil analisis data serta pembahasan yang dilaksanakan, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya kompetensi, skeptisme, independensi, serta pengalaman kerja membawa pengaruh positif pada kapabilitas auditor internal guna mengidentifikasi kecurangan. Hal ini berarti dengan tingkat kompetensi yang memadai, memegang teguh sikap independensi dan skeptisme selama menjalankan tugasnya sebagai auditor, serta banyaknya pengalaman kerja yang auditor miliki, kapabilitas auditor internal guna mengidentifikasi kecurangan juga kian meningkat.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya apabila ingin menggunakan lokasi penelitian perbankan diharapkan agar menggunakan lebih dari satu perbankan agar semakin luasnya ruang lingkup penelitian. Nilai Adjusted R Square yang relatif rendah yakni senilai 0.596 memperlihatkan bahwasanya masih adanya keterbatasan variabel independen yang dipergunakan guna menerangkan variabel dependen. Sehingga, untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu menambah variabel lain yang diduga memberi pengaruh pada kemampuan auditor internal guna mengidentifikasi kecurangan. Peneliti mengharap kepada Bank BNI agar auditor internal terus diberikan pelatihan-pelatihan rutin mengenai audit dan perkembangannya agar nantinya auditor mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu mendeteksi apabila terdapat bibit-bibit kecurangan karena trik-trik kecurangan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Austin Texas: Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. ACFE Indonesian Chapter.
- Arifin, C. N., & Kunarto. (2020). The Influence of Professional Skepticism, Work Experience and Independence of an Auditor on the Ability to Detect Frauds (Empirical Study on Kap in Jakarta). *Indonesian College of Economics*, 3, 1–22.
- Cahyadi Wiranata Kusuma, M., & Eka Damayanthi, I. G. A. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2403. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p18>.
- Disemadi, H. S., & Shaleh, A. I. (2020). Banking credit restructuring policy on the impact of COVID-19 spread in indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 05(02), 63–70. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jiko>.
- Faradilla, E., Tjan, S.J., Pramukti, Andika. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.
- Harahap, Rusmida & Tobing, Shelly. (2020). Dana Nasabah Bank Mega Rp 56 Miliar Raib, OJK: Kami Pantau Ketat Penyelesaiannya. Diakses pada 15 Februari 2022 dari <https://insight.kontan.co.id/news/dana-nasabah-bank-mega-rp-56-miliar-raib-ojk-kami-pantau-ketat-penyelesaiannya>.
- Husen, Basri & Umar, Haryono. (2021). The Influence of Competence, Independence, and Audit Risks on the Auditor Ability to Detect Corruption with Integrity as a Moderating Variable. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Volume 4, No. 3, Page: 3602-3614. ISSN:2615-1715.
- Iskandar, R., Ramadhan, Syahru, M., & Ramadhan, R. (2020). Determinants of Auditor Ability to Detect Fraud: Internal and External Factors. *International Journal of Science, Technology & Management*. ISSN:2772-4015.
- Muntasir, M., & Maryasih, L. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh). *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i2.394>.
- Nasrullah Dali, Hadisantoso E, Dharmawati. (2021). The Influence of Audit Experience and Professional Skepticism On The Auditors Ability to Detect Frauds. *International Journal of Economics and Business*, Vol.20, No. 3.
- Nugrahaeni, S., Samin, & Nopiyanti, A. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, Vol. 21 No. 2, ISSN: 2684-9739.
- Peuranda, Julio.H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pelatihan Kecurangan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi* Vol. 27, No. 1, ISSN: 2715-6877.

- Rusmana, Memet, Musalim & Hajering. (2021). Pengaruh Kompetensi, Integritas, Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Tengah. *Journal of Accounting (JAF)*, Volume 2, Nomor 1. ISSN: 2722-3124.
- Wibowo, Sigit & Dewi, Putri Puspa. (2022). Determinants in Fraud Detecting (Empirical Study at Audit Agency of The of Republic Indonesia and The Financial and Development Supervisory Agency Lampung. *Jurnal bIsnis, Manajemen, dan Perbankan*, Vol. 8, No. 1. doi:10.21070/jmbp.v8vi1.1533.
- Witjaksono, A., & Yudatama, Y. (2021). The Influence of Professional Skepticism, Independence, Competence, and Experience on Auditor's Ability to Detect Fraud. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 279–284.